

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Definisi Efektivitas

Efektivitas yang berasal dari kata efektif, yakni jenis pekerjaan yang dinamakan efektif bila jenis pekerjaan tersebut bisa memberikan satu unit keluaran (output) berbanding masukan (input). Pekerjaan dinamakan efektif bila jenis pekerjaan tersebut bisa diselesaikan tepat waktunya sesuai dengan rencana yang sudah ditentukan. Efektivitas suatu hal artinya bagaikan kesuksesan untuk mencapai target / tujuan yang telah ditentukan (Steers *dalam* Siswanto, 2015).

Pengertian efektivitas ialah menggunakan sumber aktivitas yang dipergunakan untuk mendapatkan hasil. Inilah yang biasa disebut teori efektivitas yakni menggunakan semua aktivitas guna memperoleh hasil sesuai dengan aktivitas penggunaan. Atau dengan kata lain mendapatkan hasil maksimal (*maximalization yield*) sesuai penggunaannya (*utilization*) (Smith, 2016).

Efektivitas program bisa berjalan dengan kemampuan operasional untuk melakukan beberapa program kerja yang disesuaikan melalui tujuan yang sudah ditentukan sebelumnya. Secara komprehensif, efektivitas bisa diartikannya sebagai tingkatan kemampuannya suatu lembaga / organisasi supaya bisa menjalankan semua beberapa tugas pokok / guna menggapai target yang sudah ditentukan sebelumnya (Campbell, 2016).

Menurut Gibson efektivitas ialah tercapainya tujuan dan sasaran yang sudah disepakati bersama guna bisa dicapai tujuan bersama. Tingkatan tujuan dan sasaran tersebut menunjukkan efektivitas. Tujuan dan sasaran telah tercapai akan ditentukan oleh sejauh mana pengorbanan yang dikeluarkan.

Selain itu efektivitas juga dapat diartikan sebagai kemampuan menjalankan tugas, fungsi (operasi kegiatan program / misi) daripada suatu organisasi / dalam bentuk lainnya dengan tidak adanya tekanan ataupun paksaan dalam pelaksanaannya (Kurniawan, 2005). Efektivitas ialah hubungan antara Output dengan tujuan, semakin besar kontribusi Output terhadap pencapaian tujuan, maka semakin efektif suatu organisasi, kegiatan, maupun program tersebut (Mahmudi, 2005).

2.2. Ukuran Efektivitas

Suatu program / berkegiatan dapat dikatakan efektif, jika tujuan dari program yang sudah direncanakan bisa tercapai dan tepat sasaran. Namun sebaliknya apabila hasilnya salah sasaran sehingga tidak tercapainya tujuan, maka dapat disebut program tersebut belum efektif. Mengukur efektif atau tidaknya sebuah program / kegiatan dapat menggunakan beberapa indikator efektivitas.

Menurut Campbel *dalam* Mutiarin (2014) untuk melaksanakan tingkat efektivitas yang diukur pada suatu program, organisasi ataupun kegiatan terdapat beberapa indikator pengukuran yaitu :

1) Keberhasilan program

Keberhasilan program adalah tingkatan keberhasilan terhadap rencana program atau target capaian program yang sudah disusun serta di rencanakan sebelumnya. Selain itu dalam keberhasilan program ini juga mengidentifikasi permasalahan yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan program.

2) Keberhasilan sasaran

Keberhasilan sasaran merupakan lanjutan dari keberhasilan program. Keberhasilan sasaran dilihat dari target program dengan sasaran yang sudah ditentukan, apakah sudah tepat sasaran atau justru sebaliknya. Selain itu juga melihat perubahan yang terjadi oleh penerima program.

3) Kepuasan terhadap program

Kepuasan terhadap program ini merupakan pengukuran dari tingkat kepuasan oleh penerima program, serta mengidentifikasi harapan kedepan untuk program tersebut.

4) Tingkat input dan output

Tingkatan input dan output ini sangat mempengaruhi tingkat efektivitas sebuah program. Efektivitas menggambarkan sebuah proses dimulai dari input, proses, serta output sebuah program. Siklus tersebut menunjukkan hasil guna suatu program dengan menyertakan sejauh mana tujuan yang sudah dicapai, selain itu juga menyertakan berhasil atau tidaknya suatu program dalam mencapai tujuan dan targetnya.

5) Pencapaian tujuan menyeluruh.

Pencapaian tujuan menyeluruh merupakan keseluruhan dari target dan sasaran yang telah dicapai yang kemudian dikaitkan dengan tingkat kepuasan dari seluruh pihak terkait dengan program. Serta melihat dampak perubahan yang terjadi pada sasaran, dilanjutkan dengan menganalisis kendala-kendala yang dialami dalam pelaksanaan program.

Menurut Mazmainan dan Sabatier dalam Wahab (dalam (Wahyuningsih, 2016)) , Efektif atau tidaknya sebuah kebijakan terhadap terlaksananya suatu program dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Luaran kebijakan implementor yakni bertujuan untuk menguatkan kejelasan dan ketegasan tujuan kebijakan.
2. Ketaatan kelompok sasaran / warga sasaran mengenai kebijakan yaitu diterima / dengan kata lain tidak adanya penolakan atas diberlakukannya kebijakan yang tujuannya kepada masyarakat yang menjadi target.
3. Efek nyata kebijakan, yaitu efek / konsekuensi yang dihasilkan akibat dari implementasi kebijakan.
4. Persepsi terhadap efek output kebijakan, yakni pandangan warga / sasaran bahwa :
 - 1) Efek searah dengan tujuan kebijakan yang dibuat
 - 2) Adanya kebijakan publik sebagai alat yang sah
 - 3) Tidak mempersoalkan validitas data yang berkaitan mengenai konsekuensinya.

Menurut Richard M. Steers dalam tangkilisan, dijelaskan bahwa ada tiga indikator dalam pengukuran efektivitas, diantaranya sebagai berikut :

- 1) Tujuan yang dicapai maksudnya ialah semua usaha tujuan yang dicapai harus dipandang sebagai sebuah proses. Oleh sebab itu, supaya tujuan yang dicapai akhirnya bisa di jamin maka memerlukan adanya tahapan, baik itu tahapan untuk mencapai bagian-bagiannya, maupun tahapan dalam artian jangka waktu yang diperlukan. Pencapaian tujuan terdiri dari tiga indikator yaitu : kurun waktu, sasaran serta dasar hukum.
- 2) Integrasi ialah pengukuran terhadap tingkat kemampuan sebuah organisasi untuk bisa mengadakan sosialisasi, komunikasi, serta pengembangan konsensus. Namun pada intinya integrasi lebih menekankan pada bagaimana proses sosialisasinya.
- 3) Adaptasi ialah kesanggupan sebuah organisasi untuk beradaptasi mengenai lingkungan. Hal ini bisa dikaitkan dengan kesesuaian dalam menjalankan program yang sudah ditentukan melalui penerapannya di lapangan serta sarana dan prasarana yang memadai.

2.3. Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas

Menurut Hasibuan *dalam* (Hasibuan, 2014) ada faktor-faktor yang berpengaruh dalam efektivitas sebuah program, yakni :

- 1) Kualitas Aparatur, dimana menjelaskan bahwa kualitas SDM pada awalnya ialah tingkat pengetahuan, kemampuan dan kemauan yang terdapat pada sumber daya manusia.

- 2) Kompetisi Administrator, kemampuan ialah kapasitas individu dalam menjalankan berbagai tugas untuk pekerjaan tertentu.
- 3) Pengawasan, yaitu fungsi manajemen yang menjelaskan proses kegiatan memastikan dan terjaminnya tujuan serta tugas untuk melaksanakan sebuah program sudah dijalankan dengan baik.

Selanjutnya menurut Suranto dalam Tangkilisan (2002) menjelaskan bahwasanya beberapa faktor bisa mempengaruhi efektifitas ialah terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal yang dapat dijabarkan sebagai berikut :

- 1) Faktor Internal, yaitu adanya kerjasama yang didalam sebuah program tertentu. Baik itu diantara individu dengan individu ataupun antara individu dengan instansi. Hubungan simbiosis yang baik maka kesuksesan pencapaian tujuannya akan lebih cepat.
- 2) Faktor eksternal, yakni suatu hubungan pertukaran dengan beberapa lembaga dan melibatkan diri dengan tujuan guna memperoleh dukungan, mengatasi hambatan. Maksudnya adalah berkaitan dengan hubungan dengan pihak luar yang berkaitan dengan keberhasilan untuk mencapai tujuan.

2.4. Pengertian Kartu Tani

Kartu Tani ialah kartu debit BRI *co-branding* bisa dipergunakan dengan khusus guna membaca distribusi pupuk dengan subsidi dan transaksi pembayaran pupuk dengan subsidi di mesin *Electronic Data Capture* (EDC) BRI yang tempatnya di pengecer serta bisa berguna untuk menjalankan seluruh transaksi

perbankan pada umumnya. Setiap transaksi pembelian pupuk dengan subsidi secara otomatis akan mengurangi distribusi pupuk dengan subsidi dan saldo di dalam rekening tabungan petani. Sistem pengaturan kuota didalamnya dapat tersimpan data base petani sesuai dengan RDKK dan kuota masing-masing petani, serta terpantau data petani yang membeli pupuk dengan subsidi, jumlah pupuk yang sudah terjual dan sisa pupuk dengan subsidi yang belum terbeli.

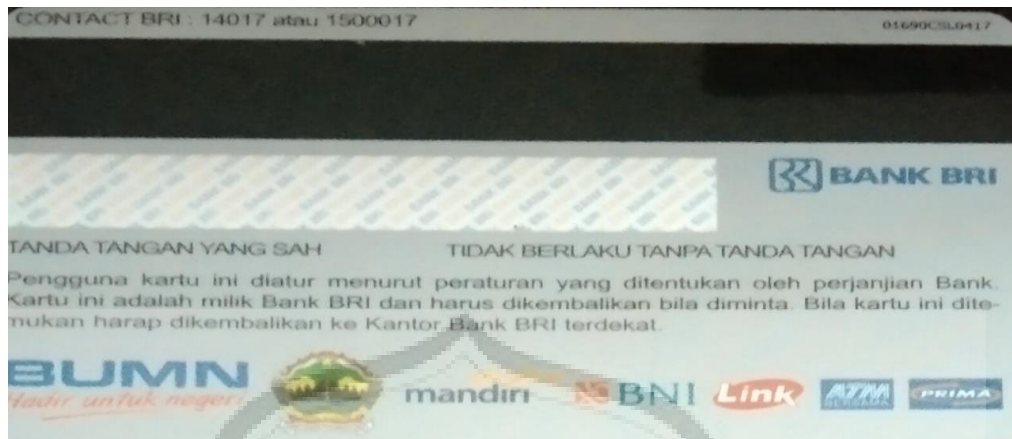
Tujuan dari kartu tani ialah terealisasi distribusi pupuk dengan subsidi dengan asas 6 (enam) tepat, yaitu tepat jumlah, tepat jenis, tepat waktu, tepat tempat, tepat mutu, dan tepat harga. Serta sebagai salah satu usaha pemerintah untuk memberikan servis perbankan bagi petani, khususnya Jawa Tengah.

Pemanfaat dari kartu tani tersebut bisa menerima tiga stakeholder yaitu bagi pemerintah, bagi petani, dan bagi pihak ketiga :

1. Bagi pemerintah ;
 - a. Database petani yang dimiliki disajikan lebih akurat dan terintegrasi.
 - b. Diketahui info luas lahan pertanian per komoditas per wilayah
 - c. Kebijakan didasarkan info perkiraan hasil panen
 - d. Penyaluran subsidi dan bantuan sosial lainnya lebih tepat sasaran.
2. Bagi petani
 - a. Kepastian ketersediaan saprotan bersubsidi/nonsubsidi
 - b. Dimudahkannya penjualan hasil panen (tanpa melalui perantara)
 - c. Dimudahkannya akses permodalan (KUR)
 - d. Tumbuhnya kebiasaan menabung (tidak konsumtif)
 - e. Dana tabungan lebih ringan

- f. Dimudahkannya mendapatkan subsidi
 - g. Dimudahkannya mendapatkan bansos
3. Bagi pihak ketiga
- a. Informasi perkiraan jadwal panen (per komoditas dan sebaran wilayah)
 - b. Penyediaan anggaran serapan hasil panen
 - c. Informasi untuk penyediaan gudang dan penanganan pasca panen
 - d. Informasi kebutuhan pupuk beserta sebaran wilayahnya
 - e. Distribusi pupuk lebih akurat dan sesuai
 - f. 6 Tepat (Jumlah, Waktu, Tempat, Mutu, Jenis, Sasaran)
 - g. Mempermudah manajemen stok dan perkiraan produksi pupuk
 - h. Kemudahan transaksi pembayaran hasil panen kepada petani melalui sistem pembayaran yang terintegrasi





Gambar 1. Kartu Tani

2.5. Karakteristik Sosial Ekonomi

Profil petani mencakup segala sesuatu informasi atau data yang menyangkut identitas, kondisi dan potensi diri dan keluarga petani. Profil individu petani sering juga disebut dengan karakteristik diri (Dumasari dan Watemin, 2013). Profil atau karakteristik sosial ekonomi meliputi umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan formal, tingkat pendidikan tak formal dan alamat. Karakteristik juga dapat menggambarkan latar belakang sosial ekonomi petani. Jika ditinjau dari status kepemilikan lahan pertanian maka dikenal petani pemilik lahan, petani milik penggarap, petani penyewa, petani penyewa penggarap, petani penggarap dan buruh tani. Klasifikasi petani berdasarkan latar belakang luas lahan garapan menunjukkan ada petani yang tergolong berlahan luas, berlahan sedang dan berlahan sempit.

Menurut (Maris, 2013) Karakteristik sosial ekonomi petani ialah tanda / ciri-ciri dari seseorang yang ada di dalam pribadi seseorang yang bisa mempengaruhi seseorang dalam menerapkan suatu inovasi karakteristik sosial ekonomi petani yang diteliti yakni: usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, pengalaman berusaha tani, luas lahan. Penjelasan karakteristik sosial ekonomi petani diantaranya sebagai berikut:

1. Usia

Umur / usia ialah informasi tentang tanggal, bulan dan tahun dari waktu kelahiran nara sumber berdasarkan pada kalender masehi. Informasi ini dipakai untuk mengetahui umur dari nara sumber.

2. Tingkat Pendidikan

Pendidikan sangat menentukan tingkat keahlian petani dalam menjalankan kegiatan pertanian (Manyamsari & Mujiburrahmad 2014). Kompetensi ialah perwujudan perilaku dalam membuat rencana kegiatan untuk mencapai target.

3. Pekerjaan

Pekerjaan di lahan pertanian tidak mengharuskan petani untuk setiap hari berada di lahan pertaniannya (Saadah 1990). Petani bisa memanfaatkan waktu luang dengan bekerja ke bidang lain bila masih ingin menambah pendapatan pekerjaan.

4. Pengalaman Berusahatani

Usahatani ialah proses produksi tanaman dan hewan yang pengelolaannya oleh petani, hal tersebut berlangsung jika ada lahan yang luas. Usahatani bisa berlangsung di tempat yang sama secara terus – menerus / menetap maupun berpindah – pindah (*shifting cultivation*).

Usahatani juga bisa diusahakan di lahan yang terbatas (pada pertanian rakyat) dan lahan yang besar (perusahaan besar). Usahatani bisa dijalankan dengan berbagai bentuk penguasaan lahan seperti lahan sendiri, lahan sewa, lahan gadai, lahan sakah, dan lain-lain. Usahatani bisa dijalankan pada berbagai keadaan air misal lahan kering / lahan basah. Lahan basah masih bisa dibedakan pada lahan irigasi, tadah hujan / rawa. Keadaan irigasi bisa dibagi menjadi irigasi teknis, irigasi setengah teknis, irigasi setengah teknis dan irigasi sederhana (Yudono, 2016).

5. Luas Lahan

Nasution Rusidah (2008) berpendapat jika luas lahan pada bidang pertanian mempunyai peran yang sangat penting dalam usahatani dan proses produksi. Hal tersebut karena lahan memiliki produktivitas dalam memproduksi bahan nabati / hewani, sebagai bahan mentah pembuatan berbagai macam barang, mempunyai daya serap mengenai cairan, penyalur sebagian air hujan guna mengisi air lahan, dan lain-lain. Semakin luas pemilikan lahan yang digunakan pada usaha pertanian, maka berpengaruh pada tingginya tingkat efisiensi dan output yang dihasilkan. Sebaliknya, bila

penguasaan lahan relative sempit akan menurunkan tingkat efisiensi dan output yang dihasilkan akan lebih sedikit dibandingkan dengan pemilikan lahan yang lebih luas.

2.6. Keragaan Usahatani

2.6.1. Definisi Usahatani

Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu (Soekartawi, 2006). Dikatakan efektif bila petani dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki sebaik-baiknya, dan dapat dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut mengeluarkan output yang melebihi masukan (input). Usahatani adalah kegiatan usahatani dibidang pertanian berskala kecil seperti usahatani padi, usahatani jagung, usahatani ayam buras, itik petelur dan lainnya (Daniel, 2001).

2.6.2. Faktor – Faktor Produksi

Faktor produksi sering disebut dengan korbanan produksi untuk menghasilkan produksi. Faktor produksi diistilahkan dengan input. Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dibedakan menjadi 2 kelompok (Soekartawi, 2003), antara lain:

- a. Faktor biologi, seperti lahan pertanian dengan macam-macam tingkat kesuburan, benih, varitas pupuk, obat-obatan, gulma dsb.
- b. Faktor sosial ekonomi, seperti biaya produksi, harga, tenaga kerja, tingkat pendidikan, status pertanian, tersedianya kredit dan sebagainya.

Menurut Soekartawi (2003), yang dimaksud dengan faktor produksi adalah semua korbanan yang diberikan pada tanaman agar tanaman tersebut mampu tumbuh dan menghasilkan dengan baik. Faktor produksi dikenal pula dengan istilah input dan korbanan produksi. Faktor produksi memang sangat menentukan besar-kecilnya produksi yang diperoleh. Faktor produksi yang sudah kita kenal adalah lahan, modal, benih, pupuk dan tenaga kerja yang merupakan faktor produksi yang terpenting.

2.6.3. Keragaan Usahatani

Menurut Kilo, Halid, dan Rauf (2018), Keragaan usahatani menunjukkan bagaimana usahatani dapat berhasil dijalankan. Keragaan usahatani dapat berbeda-beda di tiap daerah dalam mengusahakan satu produk yang sama. Keragaan usahatani dianalisis berdasarkan dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal berkaitan dengan petani langsung yaitu dilihat berdasarkan karakteristik petani baik dari segi umur, pendidikan, pengalaman usahatani, luas lahan, modal, jumlah tanggungan keluarga, dan alasan memilih komoditas yang diusahakan sedangkan faktor eksternal merupakan indikator yang berasal dari luar petani yaitu, penggunaan sarana produksi, teknik budidaya, dan pemasaran.

2.7. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini ada beberapa penelitian terdahulu yang dipergunakan sebagai acuan referensi pada penulisan maka bisa dilihat pada Tabel 1. Berikut:

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Hasil
1.	Ashari dan Hariani (2019)	Analisis Efektivitas Program Kartu Tani Di Kecamatan Banjarnegara Kabupaten Banjarnegara	<ol style="list-style-type: none"> 1. Efektivitas Program Kartu Tani di Kecamatan Banjarnegara belum memenuhi harapan. 2. Efektivitas Program Kartu Tani yang dilakukan dapat dilihat dari empat fenomena yaitu keberhasilan sasaran, pencapaian tujuan yang menyeluruh, tersedianya sarana dan prasarana dan sistem pengawasan dan pengendalian yang bersifat mendidik. 3. Faktor Penghambat Program Kartu Tani di Kecamatan Banjarnegara antara lain Kondisi lingkungan, sumber daya dan karakteristik dan kemampuan agen pelaksana.
2.	Isabella dan Sunaryanto (2020)	Analisis Efektivitas Penggunaan Kartu Tani Di Eks-Karesidenan Pati	<ol style="list-style-type: none"> 1. Efektivitas penggunaan kartu tani di eks-karesidenan pati, menunjukkan bahwa variabel keberhasilan program (X1), keberhasilan sasaran (X2), dan kepuasan terhadap program (X3) berpengaruh secara signifikan terhadap efektivitas penggunaan kartu tani karena memiliki

-
- signifikansi lebih besar dari 0,05.
2. Efektivitas Penggunaan kartu tani di eks-karesidenan pati sudah cukup efektif dilakukan, sehingga dapat disimpulkan bahwa efektivitas penggunaan kartu tani di eks-karesidenan pati sudah baik.
3. Budi, Sugihardjo, Analisis Efektivitas dan Permatasari Program Kartu Tani Di Desa Cabak, Kecamatan Jiken, Kabupaten Blora.
 1. Pelaksanaan atau implementasi program kartu tani di Desa Cabak, saat ini hanya berada pada tingkat yang cukup efektif karena program tersebut masih baru.
 2. Tujuan awal program kartu tani adalah mewujudkan pendistribusian pupuk bersubsidi sesuai asas 6 tepat, yakni tepat jumlah, waktu, harga, tempat, jenis dan mutu. Implementasi kartu tani di desa Cabak, masih belum memenuhi keenam asas tersebut, terutama pada asas jumlah dan harga.
 4. Chakim, Rifin, dan Sanin (2019) Pengaruh Implemetasi Kartu Tani terhadap Efektivitas Penyaluran Pupuk Bersubsidi di Kabupaten Kendal, Jawa Tengah.
 1. Implementasi Kartu Tani di Kabupaten Kendal masih sangat rendah yaitu sebesar 23,5 persen, karena dipengaruhi oleh faktor kondisi perekonomian para petani yang sebagian besar berpenghasilan rendah dan belum mampu untuk mencukupi kebutuhan rumah tangganya.
 2. Faktor lain yang mempengaruhi rendahnya implementasi Kartu tani adalah faktor pemahaman dan kepatuhan petani
-

terhadap peraturan.

3. Implementasi Kartu Tani memberikan dampak yang signifikan terhadap penyaluran pupuk bersubsidi.
-

